

## Pengaruh Struktur Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2023

Annisa Rahmadiani Sadewo<sup>1</sup>, Reza Asti Chaironnisa<sup>2</sup>, Azizah Inas Pratiwi<sup>3</sup>, Muhamamad Fauzi Khoirul Mz<sup>4</sup>, Syafira Enggar Khoirul Nisa<sup>5</sup>, Safanella Fildza Fathimah<sup>6</sup>.

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

[b100220394@student.ums.ac.id](mailto:b100220394@student.ums.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

[b100220428@student.ums.ac.id](mailto:b100220428@student.ums.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

[b100220431@student.ums.ac.id](mailto:b100220431@student.ums.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

[b100220433@student.ums.ac.id](mailto:b100220433@student.ums.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

[b100220427@student.ums.ac.id](mailto:b100220427@student.ums.ac.id)

<sup>6</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

[b100220426@student.ums.ac.id](mailto:b100220426@student.ums.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 30 Juli 2025

Received in revised form 5 Agustus 2025

Accepted 30 Agustus 2025

Available online 21 September 2025

---

### ABSTRACT

To change financial statements for certain purposes, such as improving financial image or avoiding tax regulations, companies often use earnings management. The financial structure of a company, including its liquidity, leverage, capital intensity, and size, can affect this earnings management practice. The purpose of this study is to evaluate the relationship between financial structure and earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2023. This study uses secondary data obtained from the financial statements of companies listed on the IDX; 55 companies out of 171 companies meet certain criteria, and 260 data are obtained from the financial statements of these companies. The results of the study indicate that capital intensity has a negative effect on earnings management in manufacturing companies; liquidity, leverage, and company size do not affect earnings management.

**Keywords:** Earnings Management, Liquidity, Leverage, Capital Intensity, Firm Size..

---

### Abstrak

Untuk mengubah laporan keuangan untuk tujuan tertentu, seperti meningkatkan citra keuangan atau menghindari peraturan pajak, perusahaan sering menggunakan manajemen laba. Struktur keuangan perusahaan, yang mencakup likuiditas, *leverage*, *capital intensity*, dan ukurannya, dapat memengaruhi

praktik manajemen laba ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara struktur keuangan dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI; 55 perusahaan dari 171 perusahaan tersebut memenuhi kriteria tertentu, dan 260 data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur; *likuiditas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba.

**Kata Kunci:** Manajemen Laba, Likuiditas, *Leverage*, *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan.

## 1. PENDAHULUAN

Dengan ekonomi Indonesia berkembang, manajer bisnis harus mengelola kinerja perusahaan mereka dengan baik. Kinerja dan keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan mereka. Laba yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, sementara laba yang rendah menunjukkan sebaliknya (Kemala Sari et al., 2023). Manajemen biasanya memilih prinsip akuntansi tertentu untuk mengontrol laba di masa mendatang perusahaan untuk mencapai target laba. Pemilihan prinsip ini dilakukan dengan tujuan agar perusahaan dapat meningkatkan atau mengurangi keuntungan yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen, sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik di mata pengguna. Perilaku manajemen yang disebutkan di atas kadang-kadang bertentangan dengan prinsip perusahaan utama; perilaku ini disebut manajemen laba (Kemala Sari et al., 2023).

Pada tahun 2015 terjadi kasus manajemen laba Volkswagen yang dikaitkan dengan skandal Dieseldate mencakup penipuan pengujian emisi, serta manipulasi laporan keuangan pada tahun setelahnya. VW menghadapi denda besar, tuntutan hukum, dan *recall* mobil setelah skandal. Namun, mereka menunda pengakuan kerugian untuk melaporkan keuntungan yang lebih besar dalam laporan keuangan jangka pendek. Untuk mempertahankan citra keuntungan dan mencegah efek negatif di pasar, VW menggunakan teknik yang memungkinkan mereka melaporkan pendapatan lebih besar dari penjualan mobil meskipun beberapa mobil belum terjual sepenuhnya (Jacobs & Kalbers, 2019).

Praktik manajemen laba VW selama skandal Dieseldate dan manipulasi laporan keuangan menunjukkan betapa merugikannya Tindakan tersebut. VW berhasil menutup kerugian yang seharusnya dicatat dengan menunda pengakuan biaya kerugian dan melaporkan pendapatan yang lebih besar dari penjualan mobil yang belum sepenuhnya terjual. Ini menciptakan gambaran yang tidak akurat tentang kondisi keuangan perusahaan. Meskipun hal ini mungkin memberikan keuntungan jangka pendek dalam hal citra laba, praktik ini berbahaya dalam jangka panjang karena dapat menyesatkan investor, merusak kepercayaan publik, dan mengakibatkan denda besar, biaya litigasi, dan kerusakan reputasi perusahaan. Selain itu, manipulasi laporan keuangan dapat mengganggu pemangku kepentingan yang bertanggung jawab atas pengambilan Keputusan yang tepat dan memperburuk keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Subadriyah et al. (2020), menunjukkan bahwa praktik manajemen laba menimbulkan kekaburan dalam laporan keuangan, yang membuatnya sulit bagi orang yang membaca laporan untuk mengevaluasi kualitas informasi yang diberikan. Hal ini dapat menipu pemangku kepentingan pengambilan keputusan. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mellennia & Khomsiyah (2023), bahwa manajemen laba sering kali melibatkan perubahan angka untuk mencapai tujuan tertentu. Akibatnya, laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja ekonomi sebenarnya, yang dapat merugikan investor yang bergantung pada laporan tersebut untuk membuat keputusan investasi mereka.

Banyak faktor, termasuk likuiditas, kebijakan hutang, profitabilitas, dan kebijakan dividen, dapat memengaruhi praktik manajemen laba perusahaan (Amelia & Purnama, 2023). Selain itu, ada *leverage*, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan (Astria et al., 2021). *Leverage*, *Quality Audit*, *Free Cash Flow*, dan *Capital Intensity Ratio* ((Ramadhani et al., 2017). Peneliti ingin mengetahui apakah elemen-elemen tersebut mempengaruhi manajemen laba dengan cara yang sama atau tidak. Oleh karena itu, peneliti memilih likuiditas, *leverage*, *capital intention*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dalam penelitian ini dari sejumlah faktor.

Likuiditas adalah ukuran kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas memberikan gambaran mendalam tentang kemampuan keuangan suatu organisasi untuk bertahan

jika terjadi masalah. Tingkat likuiditas yang rendah akan menyulitkan perusahaan untuk mengelola kewajiban jangka pendeknya, yang akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan. Untuk mencegah hal ini terjadi, manajer biasanya akan menggunakan manajemen laba untuk membuat perusahaan terlihat baik di mata investor (Amelia & Purnama, 2023). Penelitian Mayliana et al. (2023), menemukan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi dapat mengalami kesulitan dalam mengelola data keuangan, yang mendorong manajer untuk menerapkan manajemen laba. Sebaliknya, penelitian Mulyaningtyas & Handayani (2022) menemukan bahwa likuiditas dapat membantu manajemen laba, karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek mereka dengan lebih mudah.

Rasio *leverage*, yang menunjukkan seberapa banyak utang yang dibiayai aktiva perusahaan, dapat mempengaruhi manajemen laba karena mencerminkan bagaimana manajer mengelola keuangan perusahaan. Penggunaan utang yang berlebihan dapat membawa risiko, seperti terjebak dalam kondisi utang ekstrim yang sulit dilunasi oleh bisnis. Oleh karena itu, organisasi harus mencapai keseimbangan antara jumlah utang yang layak dan sumber pembayaran utang yang tepat. Karena pengelolaan dana yang buruk dapat mendorong manajer untuk menerapkan manajemen laba untuk mengurangi tekanan keuangan (Astuti et al., 2017). Studi yang dilakukan oleh Tan et al. (2018), menggunakan *leverage* yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) menemukan bahwa karena pengawasan yang lebih ketat dari kreditor, peningkatan *leverage* mengurangi kemampuan manajemen untuk mengelola laba. Selain itu, hasil penelitian bervariasi berdasarkan konteks dan metodologi yang digunakan. Penelitian Febria (2020) menemukan bahwa *leverage* tidak berdampak signifikan pada manajemen laba.

Perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, juga dikenal sebagai intensitas modal, dan cenderung melakukan manipulasi untuk mendapatkan keuntungan. Jenis investasi ini dikenal sebagai intensitas modal atau rasio intensitas modal (Ramadhani et al., 2017). Penelitian Annisa & Isthika (2021), menunjukkan bahwa *capital intensity*, yang mengacu pada jumlah investasi dalam aset tetap dibandingkan dengan total aset, memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti bahwa bisnis dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung lebih agresif dalam menerapkan manajemen laba untuk meningkatkan keuntungan yang dilaporkan. Terlepas dari fakta bahwa ada penelitian yang menemukan korelasi positif antara manajemen laba dan intensitas modal, penelitian Cesyarina & Sumantri (2024), menemukan bahwa korelasi ini tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa konteks industri dan karakteristik khusus perusahaan sangat penting untuk mengevaluasi korelasi ini.

Perusahaan kecil lebih cenderung menunjukkan kinerja yang baik untuk menarik investor, sementara perusahaan besar lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan karena perhatian publik yang lebih besar. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi praktik manajemen laba (Medyawati & Dayanti, 2016). Menurut penelitian Yasa et al. (2020), Ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba. Dalam hal ini, perusahaan yang lebih besar, karena memiliki lebih banyak sumber daya dan pengawasan yang lebih ketat, cenderung lebih berani menggunakan manajemen laba untuk memenuhi harapan investor dan pemegang saham. Sebaliknya, penelitian Sadewa & Sopian (2024), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap manajemen laba.

Banyak penelitian telah meneliti manajemen laba perusahaan secara keseluruhan, tetapi hanya sedikit yang meneliti industri manufaktur. Karakteristik perusahaan manufaktur, seperti biaya tetap yang tinggi dan ketergantungan besar pada modal tetap, dapat memengaruhi cara manajemen laba dilakukan. Dampak periode ekonomi tertentu (seperti krisis ekonomi atau pandemi) terhadap manajemen laba mungkin belum dibahas oleh banyak penelitian sebelumnya. Mengisi celah, penelitian ini menyelidiki dampak kondisi ekonomi dalam periode 2019-2023 terhadap perilaku keuangan dan keputusan manajemen. Selain itu, penelitian ini akan mempertimbangkan variabel internal, seperti ukuran perusahaan dan kekuatan modal, serta variabel eksternal, seperti likuiditas dan *leverage*. Ini membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang hanya memeriksa satu dimensi. Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh beberapa variabel struktur keuangan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur selama periode 2019-2023. Salah satu kekurangan penelitian sebelumnya adalah bahwa mereka tidak melihat semua aspek yang relevan dan tidak mempertimbangkan perkembangan ekonomi global. Penelitian ini dapat membantu pengelolaan bisnis dan kebijakan pelaporan keuangan dengan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dan relevan.

---

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Agen (*Agency Theory*)

Teori agen menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan manajemen perusahaan (agen), di mana *principal* mempekerjakan agen untuk mengelola perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan maksimal. Masalah muncul akibat asimetri informasi, di mana manajemen lebih mengetahui kondisi internal perusahaan, yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan. Selain itu, perbedaan pandangan tentang risiko antara keduanya dapat memicu konflik. Teori ini mengusulkan kontrak kerja untuk membagi keuntungan dan risiko antara agen dan *principal*, dengan agen menerima kompensasi berdasarkan kinerja mereka. Namun, perbedaan kepentingan sering kali menyebabkan manajemen memoles laporan keuangan untuk memperoleh penilaian dan kompensasi yang lebih besar (Lesmono & Siregar, 2021).

### 2.2. Teori *Signaling*

Menurut teori *signaling*, manajemen memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi antara mereka dan investor. Jika keadaan keuangan perusahaan baik, manajemen mencatat akrual diskresioner positif, yang menunjukkan laba dan prospek perusahaan yang lebih baik dari yang terlihat pada laba nondiskresioner. Jika keadaan keuangan perusahaan buruk, manajemen mencatat akrual diskresioner negatif, yang menunjukkan kinerja yang lebih buruk. Dengan menggunakan sinyal ini, baik positif maupun negatif, manajemen menunjukkan integritas, kualitas manajemen, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan memperoleh apresiasi pasar atau menahan harga saham perusahaan turun (Lo, 2012).

### 2.3. Manajemen Laba

Proses manajemen laba terjadi ketika manajemen menerapkan kebijakan akuntansi tertentu dan memilih akrual yang bebas sesuai dengan standar akuntansi dalam upaya meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan. Sementara beberapa orang melihat manajemen laba sebagai kecurangan, orang lain melihatnya sebagai reaksi terhadap kesulitan keuangan. Jika perusahaan menghadapi masalah keuangan, mereka sering melakukan manipulasi laporan laba untuk menipu pengguna laporan keuangan dan memberi kesan laba yang lebih baik, yang dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan. Hal ini biasanya disebabkan oleh pengelolaan utang yang buruk (Adityaningsih & Hidayat, 2024). Dalam manajemen laba, input dan output perusahaan akan sangat berpengaruh, dan manajer dapat melakukan apa yang mereka suka dengan laporan keuangannya. *Discretionary accruals* dihitung untuk mengukur manajemen laba. Ini dilakukan dengan menggunakan model modifikasi Jones yang dijelaskan oleh Dechow et al. (1995).

### 2.4. Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Likuiditas adalah kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menjual aset tetap atau berutang. Perusahaan sering dinilai dengan rasio likuiditas, seperti rasio lancar (rasio lancar) dan rasio cepat (rasio cepat). Jika rasio-rasio ini lebih tinggi, perusahaan berada di posisi likuiditas yang lebih baik (Adiputri & Wati, 2021). Likuiditas adalah salah satu cara untuk menilai kesehatan perusahaan; tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang besar. Perusahaan yang melunasi kewajibannya tepat waktu dapat dianggap likuid karena mereka memiliki lebih banyak aktiva lancar daripada utang lancarnya. Perilaku manajemen laba dapat menjadi kurang efektif karena nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha melunasi utang jangka pendek dengan aset lancarnya daripada menggunakan manajemen laba untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berdampak negatif pada manajemen laba (Habibie & Parasetya, 2022). Studi yang dilakukan oleh Novitasari et al. (2014) dan Mayliana et al. (2023) menemukan bahwa likuiditas berdampak negatif pada manajemen laba, dengan temuan yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengurangi praktik manajemen laba mereka.

#### H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

### 2.5. *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Seberapa jauh sebuah bisnis dibiayai dengan hutang dapat dihitung dengan menggunakan rasio *leverage*, yang merupakan proporsi total hutang terhadap ekuitas pemegang saham rata-rata. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dikenal sebagai *leverage* (Kurniawan et al., 2021). Menurut definisi tersebut, nilai *leverage* dapat berdampak positif terhadap manajemen laba. Ini karena perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki, sehingga

mereka cenderung melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang. Akibatnya, semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan, semakin banyak tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Astria et al., 2021). Penelitian Dewi & Nurhayati (2022) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa ketika rasio utang perusahaan meningkat, ada kecenderungan untuk menerapkan manajemen laba untuk mencegah pelanggaran kesepakatan utang, atau kesepakatan utang, dan untuk meningkatkan persepsi kinerja perusahaan di mata investor dan kreditur.

## **H2: Leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba**

### **2.6. Capital Intensity terhadap Manajemen Laba**

Kekayaan aset tetap suatu perusahaan, yang mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan aset lainnya yang dimiliki oleh perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan pendapatan, disebut kapital potensi (Marsina et al., 2024). Intensitas modal yang tinggi cenderung melakukan tindakan rekayasa untuk mendapatkan keuntungan. Manajer yang memiliki intensitas modal yang tinggi akan lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan mempercepat pengakuan pemasaran. Ini akan menurunkan nilai intensitas modal dan meningkatkan keuntungan tahunan. Karena rendahnya modal yang digunakan dalam penjualan akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, perusahaan dengan taraf modal yang kecil akan memiliki beban pajak yang lebih tinggi (Methasari, 2021).

## **H4: Capital Intensity berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba**

### **2.7. Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan adalah jumlah total kekayaan perusahaan. Seringkali, perusahaan yang lebih besar mendapat perhatian yang lebih besar dari pihak luar seperti investor, analis, dan pemerintah. Karena aktivitas operasi perusahaan besar lebih kompleks, penyajian laba mereka lebih akurat dan hati-hati. Akibatnya, mereka lebih berhati-hati dalam mengelola laporan keuangannya. Akibatnya, perusahaan besar lebih jarang menerapkan manajemen laba (Wardani & Isbela, 2018). Perusahaan besar memiliki persepsi publik dan pemegang saham yang lebih baik, jadi mereka kurang termotivasi untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil (Carolin et al., 2022).

## **H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba**

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Dari tahun 2019 hingga 2023, seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI diperiksa dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel purposive, yang berarti mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Publikasi yang tersedia melalui lembaga atau badan terkait, seperti buku dan jurnal, termasuk dalam kategori ini. Analitis kuantitatif adalah jenis penelitian ini. Untuk mengetahui metode pengumpulan data yang digunakan, instruksi dapat ditemukan di website resmi BEI, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan sejumlah proses penting. Pertama, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang variabel penelitian. Ini termasuk nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, dan sebagainya. Untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi regresi yang baik: normalitas, tidak ada autokorelasi, bebas heteroskedastisitas, dan bebas multikolinearitas, uji asumsi klasik digunakan. Pengaruh variabel independen *likuiditas*, *leverage*, intensitas kapital, dan ukuran Perusahaan terhadap variabel dependen diukur dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Selain itu, dilakukan uji hipotesis untuk mengevaluasi kelayakan model dan signifikansi pengaruh variabel independen terhadap dependen. Kelayakan model regresi diuji dengan uji F, sedangkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji t, yang keputusannya didasarkan pada nilai signifikansi dan perbandingan probabilitas dengan tingkat alfa. Terakhir, uji koefisien determinasi ( $R_2$ ) digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model menerjemahkan informasi yang diberikan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Gambaran Umum Penelitian**

Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023 digunakan sebagai sumber data sekunder untuk penelitian ini. Laporan ini telah diterbitkan dan

dapat diakses di situs resmi BEI, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling. Dari 171 perusahaan, 55 dipilih berdasarkan kriteria sebelumnya; dari sampel tersebut, 260 data dipilih untuk dipelajari selama lima tahun studi (2019–2023).

Tabel 1. Pemilihan sampel penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
a.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023	171
b.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan tahunan setiap periode pengamatan	(30)
c.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(25)
d.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian saat periode pengamatan	(61)
e.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai informasi yang diperlukan	0
Sampel yang memenuhi kriteria selama satu tahun		55
Jumlah sampel penelitian (5 x 55)		275
Data <i>outlier</i> selama waktu pengolahan		(15)
Total sampel penelitian		260

Sumber: Hasil olah data penulis, 2024

#### 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Empat variabel independent likuiditas, leverage, capital intensity, dan ukuran perusahaan serta satu variabel dependen manajemen laba ditunjukkan dalam Tabel statistik deskriptif, dengan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Manajemen Laba	260	-0,2285	0,2161	-0,005470	0,0763445
Likuiditas	260	0,1617	13,3091	3,001244	2,4105990
<i>Leverage</i>	260	0,0260	2,1441	0,621411	0,4264958
<i>Capital Intensity</i>	260	0,0234	1,2149	0,583487	0,2521994
Ukuran Perusahaan	260	26,5697	33,7306	29,118082	1,6107246
<i>Valid V (listwise)</i>	260				

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Nilai manajemen laba rata-rata negatif (-0,005470), menunjukkan bahwa, meskipun nilai rata-rata hampir nol, perusahaan cenderung melaporkan laba yang sedikit lebih rendah dari yang sebenarnya. Meskipun hal ini menunjukkan bahwa bisnis tidak terlalu terlibat dalam manajemen laba, beberapa Perusahaan mungkin melakukannya untuk menghindari pajak atau sanksi. Sebagian besar bisnis memiliki pola manajemen laba yang sebanding, menurut nilai standar deviasi yang cukup kecil (0,0763445), yang menunjukkan bahwa data manajemen laba cenderung tidak terlalu tersebar. Dengan nilai minimum -0,2285 dan nilai maksimum 0,2161, perusahaan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam praktik manajemen laba, beberapa melaporkan penurunan laba yang signifikan, sementara yang lain melaporkan peningkatan laba.

Secara keseluruhan, perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menurut nilai rata-rata likuiditas yang tinggi (3,001244). Variasi yang besar dalam standar deviasi (2,4105990) menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang sangat tinggi mungkin kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek. Karena kestabilan keuangan yang lebih besar, perusahaan yang sangat likuid cenderung memiliki risiko solvabilitas yang rendah, yang dapat membantu keputusan manajemen laba. Perusahaan dengan *leverage* yang lebih besar mungkin diminta untuk melakukan manajemen laba untuk memperbaiki laporan keuangan mereka dan mengurangi kekhawatiran kreditor karena rata-rata *leverage* yang moderat (0,621411) menunjukkan bahwa perusahaan pada umumnya tidak terlalu bergantung pada utang tetapi juga tidak sepenuhnya menggunakan ekuitas untuk membiayai operasi mereka.

Perusahaan dengan intensitas modal tinggi seringkali lebih rentan terhadap fluktuasi laba, yang dapat mendorong manajemen untuk menerapkan manajemen laba untuk menjaga stabilitas atau mencapai target, seperti yang ditunjukkan oleh rata-rata intensitas modal sebesar 0,583487. Variasi ukuran perusahaan yang cukup besar (1,6107246) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar juga cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk manajemen laba, perencanaan pajak, dan mengelola risiko yang terkait dengan keputusan keuangan.

### 4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yang menggunakan uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi diuraikan berikut ini.

#### 4.3.1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov*

Variabel	<i>Kolmogrov - Smirnov</i>	Kriteria	Keterangan
<i>Asymp sig (2-tailed)</i>	0,062	> 0,05	Data terdistribusi normal

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Dalam penelitian ini, uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas. Hasil uji ini, yang dapat dilihat pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,062, yang menunjukkan bahwa nilai ini lebih besar dari 0,05. Akibatnya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, dan hasilnya menunjukkan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal.

#### 4.3.2. Uji Multikolinieritas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance Value</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
Likuiditas	0,591	1,691	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Leverage</i>	0,617	1,620	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Capital Intensity</i>	0,959	1,042	Tidak terjadi multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,877	1,140	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Data penelitian ini tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinieritas, karena semua variabel independen memiliki toleransi nilai lebih dari 0,10 dan *VIF* kurang dari 10.

#### 4.3.3. Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Dubin-Watson</i>	Keterangan
0,175	0,031	0,015	1,501	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Nilai tabel Durbin-Watson adalah 1,501, dibandingkan dengan nilai tabel dengan nilai signifikansi 5% (0,05), jumlah sampel 260 (N), dan jumlah variabel independen dalam penelitian ini adalah 4, sehingga (K=4). Nilai tabel Durbin-Watson adalah 1,501, dL 1,426, dan dU 1,577. Karena nilai DW berada di antara dL dan dU, tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti apakah ada autokorelasi positif atau negatif.

#### 4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>p-value (sig)</i>	Kriteria	Keterangan
Likuiditas	0,412	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Leverage</i>	0,790	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Capital Intensity</i>	0,735	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,798	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Heteroskedastisitas ditentukan dengan menggunakan uji rank spearman. Tabel 6 menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas. Ini karena nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari  $\alpha$  (0,05).

#### 4.4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda adalah sebagaimana diuraikan berikut ini.

##### 4.4.1. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0,018	0,092		0,195	0,845
Likuiditas	-0,002	0,003	-0,058	-0,723	0,470
Leverage	-0,004	0,014	-0,023	-0,295	0,769
Capital Intensity	-0,053	0,019	-0,176	-2,791	0,006
Ukuran Perusahaan	0,001	0,003	0,011	0,172	0,864

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Jika semua variabel independen (*likuiditas*, *leverage*, intensitas kapital, dan ukuran perusahaan) sama dengan 0, maka kemungkinan manajemen laba perusahaan akan meningkat, menurut nilai konstanta 0,018. Sebagai bukti, koefisien regresi variabel likuiditas sebesar -0,002 menunjukkan bahwa jika likuiditas perusahaan meningkat, manajemen laba cenderung menurun, dan sebaliknya, penurunan likuiditas akan meningkatkan manajemen laba. Begitu pula dengan variabel leverage yang memiliki koefisien regresi -0,004, yang berarti peningkatan leverage menyebabkan penurunan manajemen laba, sementara penurunan leverage justru meningkatkan manajemen laba. Variabel *capital intensity* dengan koefisien regresi -0,053 menunjukkan bahwa peningkatan *capital intensity* mengarah pada penurunan aktivitas manajemen laba, sementara penurunan *capital intensity* akan meningkatkan manajemen laba. Terakhir, koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar 0,001 menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan cenderung meningkatkan aktivitas manajemen laba, sedangkan penurunan ukuran perusahaan akan menurunkan manajemen laba.

##### 4.4.2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,173	0,031	0,015

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) ditunjukkan di Tabel 8. Nilai  $R^2$  yang disesuaikan adalah 0,015. Oleh karena itu, komposisi variabel likuiditas, *leverage*, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh sebesar 1,5% terhadap manajemen laba. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini memberikan pengaruh sebesar 98,5%.

##### 4.4.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	F <sub>hitung</sub>	Sig	Keterangan
1	Regrression 2.009	0,094	Signifikan

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Hasil uji F menunjukkan pengaruh signifikan keempat variabel independen terhadap manajemen laba bersamaan, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 9. Sebuah nilai signifikansi sebesar 0,094 di bawah 0,10 menunjukkan bahwa model penelitian mungkin digunakan.

##### 4.4.4. Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik *t-test*)

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t

Variabel	Signifikansi	t <sub>hitung</sub>	Keterangan
Likuiditas	0,470	-0.723	Tidak berpengaruh nyata
Leverage	0,769	-0.295	Tidak berpengaruh nyata

<i>Capital Intensity</i>	0,006	-2.791	Berpengaruh pada $\alpha$ (0,05)
Ukuran Perusahaan	0,864	0.172	Tidak berpengaruh nyata

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Hipotesis pertama (H1) ditolak karena nilai signifikansi untuk variabel likuiditas adalah 0,470, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan variabel leverage yang memiliki nilai signifikansi 0,769, juga lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa leverage tidak mempengaruhi manajemen laba. Sementara itu, variabel intensitas modal menunjukkan nilai signifikansi 0,006, yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti intensitas modal berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis keempat (H4) ditolak karena variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,864, yang lebih tinggi dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### 4.5. Pembahasan

Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan kecenderungan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas daripada menerapkan manajemen laba. Selain itu, tidak semua orang dapat menggunakan manajemen laba. Ini karena banyak aturan akuntansi, seperti peraturan pelaporan keuangan yang ketat, membatasi kemampuan manajer untuk mengatur laba secara menyeluruh. Oleh karena itu, meskipun likuiditas perusahaan cukup besar atau rendah, tidak selalu ada ruang untuk mengendalikan laba yang signifikan (Nurakhiroh et al., 2014). Penemuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Felicia & Natalylova (2022), bahwa Manajemen laba tidak terpengaruh oleh tingkat likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan temuan Habibie & Parasetya (2022), bahwa variabel likuiditas memiliki koefisien -0,01 dan skor signifikansi 0,712, yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

*Leverage* adalah penggunaan dana dengan biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya; namun, rasio *leverage* tinggi membuat perusahaan lebih cenderung menggunakan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran hutang. Penelitian ini menunjukkan bahwa leverage terhadap manajemen laba tidak mengalami pengaruh signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,769 pada tes SPSS yang lebih besar dari 0,05. Hipotesis H<sub>2</sub> tidak masuk akal. Hal ini disebabkan oleh kebijakan hutang yang tinggi, yang membuat debitur, yang merupakan pihak ketiga, mengawasi perusahaan. Manajer perusahaan akan bertindak sesuai dengan kepentingan utang dan investor selama pengawasan yang ketat ini. Orang-orang yang telah menanamkan uang mereka sendiri di perusahaan tersebut akan berusaha untuk memastikan bahwa uang mereka digunakan dengan benar. Pengawasan mendorong perusahaan dalam bisnis yang ketat untuk meningkatkan kepemilikan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya, bukan leverage yang dapat mempengaruhi manajemen laba, tetapi pemegang saham yang dapat. Studi Astuti et al., (2017) menemukan bahwa pengaruh tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan, dan Ani & Hardiyanti (2023), menemukan bahwa pengaruh tidak mempengaruhi manajemen laba.

*Capital Intensity* ditemukan berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Perusahaan yang membutuhkan banyak kapital biasanya memiliki banyak aset tetap yang digunakan dalam proses operasional. Biaya penyusutan (depresiasi) aset akan dihitung berdasarkan nilai aset dan umur manfaatnya. Karena angka-angka ini sudah ditentukan oleh kebijakan akuntansi yang terstruktur, akan lebih sulit untuk menerapkan praktik manajemen laba yang berfokus pada pengakuan pendapatan atau penyusutan. Perusahaan dengan intensitas kapital tinggi memiliki penyusutan yang tinggi karena lebih terikat pada dasar yang objektif dan memiliki lebih sedikit ruang untuk mengubah laba (Saputri et al., 2022). Menurut penelitian Cesyarina & Sumantri (2024), intensitas modal berdampak pada manajemen laba, yang berdampak pada keputusan manajemen tentang pajak yang berkaitan dengan manajemen laba. Selain itu, penelitian Hermanto & Puspita (2022) menemukan bahwa intensitas modal berdampak negatif terhadap manajemen laba, yang berarti bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi lebih cenderung untuk menghindari praktik manajemen laba yang tidak efektif.

Karena variabel independen ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari alpha, yaitu 0,864, H<sub>4</sub> tidak diterima karena menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi manajemen laba secara signifikan. Auditor, investor institusional, kreditor, dan regulator biasanya lebih ketat mengawasi perusahaan besar. Ini menyebabkan tekanan untuk tetap jujur dan mematuhi peraturan akuntansi yang berlaku. Pengawasan ini dapat membuat praktik manajemen laba lebih terkendali, bahkan jika perusahaan besar

memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, pengawasan ini dapat mengurangi kemungkinan perusahaan besar melakukan manajemen laba, terlepas dari ukurannya yang besar (Felicia & Natalylova, 2022). Studi sebelumnya oleh Astriah et al. (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Studi lain oleh Lubis & Suryani (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023 menunjukkan bahwa struktur keuangan memengaruhi manajemen laba secara signifikan. Khususnya, variabel intensitas modal terbukti berdampak negatif terhadap manajemen laba, karena semakin tinggi tingkat intensitas modal suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan manajemen tentang pengelolaan laba di perusahaan manufaktur di Indonesia mungkin tidak dipengaruhi langsung atau secara signifikan oleh komponen-komponen tersebut.

Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen bisnis harus mempertimbangkan tingkat kapital intensity saat mengelola struktur keuangan mereka. Perusahaan dengan modal yang lebih besar cenderung tidak menggunakan praktik manajemen laba, yang dapat membuat laporan keuangan lebih jelas dan akuntabel. Regulator dan pihak terkait di Bursa Efek Indonesia juga harus mempertimbangkan bagaimana variabel struktur keuangan memengaruhi laporan keuangan perusahaan; ini termasuk potensi praktik manajemen laba yang dapat memengaruhi kepercayaan investor. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi variabel tambahan yang mungkin memengaruhi manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana praktik akuntansi dan struktur keuangan berinteraksi dengan perusahaan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Kemala Sari, M. Mudasetia, and A. Marzuki, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020," *J. Ris. Akunt. dan Bisnis Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 639–656, 2023, doi: 10.32477/jrabi.v3i3.789.
- [2] D. Jacobs and L. P. Kalbers, "Skandal Emisi Diesel Volkswagen dan Akuntabilitasnya Di Mana Auditor dan Pengacara selama Sandiwara Keberlanjutan?," *The CPA Journal: The Voice of Profession*. Accessed: Jan. 01, 2025. [Online]. Available: <https://www.cpajournal.com/2019/07/22/9187/>
- [3] S. Subadriyah, M. Sa'diyah, and M. Murniati, "Praktik manajemen laba: Sebuah kajian studi hermeneutika," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 23, no. 2, pp. 225–242, 2020, doi: 10.24914/jeb.v23i2.2129.
- [4] D. A. Mellennia and Khomsiyah, "Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19," *J. Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuang. Publik*, vol. 18, no. 1, pp. 69–86, 2023, doi: 10.25105/jipak.v18i1.15768.
- [5] E. Amelia and D. Purnama, "Profitabilitas, likuiditas, kebijakan hutang dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba," *Rev. Appl. Account. Res.*, vol. 3, no. 1, 2023.
- [6] S. W. Astriah, R. T. Akhbar, E. Apriyanti, and D. S. Tullah, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba," *J. Akunt.*, vol. 10, no. 2, pp. 387–401, 2021.
- [7] F. Ramadhani, S. W. Latifah, and E. D. Wahyuni, "Pengaruh Capital Intencity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI," *Kompartemen J. Ilm. Akunt.*, vol. 15, no. 2, pp. 98–110, 2017, doi: 10.30595/kompartemen.v15i2.1874.
- [8] C. Mayliana, R. D. D. Thamara, and R. Kusumastuti, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020-2022," *Profit J. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 2, no. 3, pp. 111–123, 2023, doi: 10.58192/profit.v2i3.985.
- [9] Mulyaningtyas and E. F. Handayani, "Pengaruh Profitabilitas, Kecukupan Modal Dan Likuiditas Terhadap Manajemen Laba Pada E Ntitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Akunt. dan Teknol. Inf.*, vol. 15, no. 1, pp. 22–33, 2022, doi: 10.24123/jati.v15i1.4731.

- [10] A. Y. Astuti, E. Nuraina, and A. L. Wijaya, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba," *9th FIPA Forum Ilm. Pendidik. Akunt. - Univ. PGRI Madiun*, vol. 5, no. 1, pp. 501–514, 2017.
- [11] A. W. Tan, M. D. A. R. L. Seran, N. Andreyanto, P. M. Maharani, B. F. Nur, and D. S. A. Jariyah, "Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 23, no. 1, pp. 130–155, 2018.
- [12] D. Febria, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba," *SEIKO J. Manag. Bus.*, vol. 3, no. 2, p. 65, 2020, doi: 10.37531/sejaman.v3i2.568.
- [13] E. K. Annisa and W. Isthika, "Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Manajemen Laba Pada Agresivitas Pajak," *Proceeding SENDIU 2021*, no. 2018, pp. 978–979, 2021.
- [14] Cesyarina and I. I. Sumantri, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *IJMA (Indonesian J. Manag. Accounting)*, vol. 5, no. 2, pp. 517–527, 2024.
- [15] H. Medyawati and A. S. Dayanti, "Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba: analisis data panel," *J. Ekon. Bisnis*, vol. 21, no. 3, 2016.
- [16] I. K. E. T. Yasa, N. M. Sunarsih, and I. gusti A. A. Pramesti, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2016-2018," *J. Kharisma*, vol. VOL. 2 No., no. 3, pp. 19–32, 2020.
- [17] D. Sadewa and D. Sopian, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Terhadap Manajemen Laba," *J. Trends Econ. Account. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 896–906, 2024, doi: 10.47065/jtear.v4i4.1296.
- [18] B. Lesmono and S. Siregar, "Studi Literatur Tentang Agency Theory," *Ekon. Keuangan, Investasi dan Syariah*, vol. 3, no. 2, pp. 203–210, 2021, doi: 10.47065/ekuitas.v3i2.1128.
- [19] E. W. Lo, "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling," *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 8, no. 1, p. 1, 2012, doi: 10.21460/jrak.2012.81.27.
- [20] A. Adityaningsih and I. Hidayat, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020," *El-Mal J. Kaji. Ekon. Bisnis Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 899–917, 2024.
- [21] P. M. Dechow, R. G. Sloan, and A. P. Sweeney, "Detecting Earnings Management," *Am. Account. Assoc.*, vol. 70, no. 2, 1995.
- [22] D. A. P. K. Adiputri and N. W. A. E. Wati, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak," *Hita Akunt. dan Keuang.*, vol. 2, no. 2, pp. 467–487, 2021, doi: 10.32795/hak.v2i2.1567.
- [23] S. Y. Habibie and M. T. Parasetya, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [24] D. Novitasari, M. Yusuf, and S. Imaningati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Stibangjateng*, vol. 1, no. 1, 2014.
- [25] N. S. Wijaya and I. R. Fitriati, "Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 12, pp. 5606–5616, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v4i12.1870.
- [26] D. P. Kurniawan, E. Lisetyati, and W. Setiyorini, "Pengaruh Leverage, Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak," *J. Akunt. dan Perpajak.*, vol. 7, no. 2, pp. 144–158, 2021.
- [27] E. P. Dewi and I. Nurhayati, "Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi," *J. GeoEkonomi*, vol. 13, no. 1, pp. 40–54, 2022, doi: 10.36277/geoekonomi.v13i1.178.
- [28] N. Adilah, D. S. Abbas, I. Hidayat, and B. Rohmansyah, "Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Beban Pajak Terhadap Transfer Pricing," *J. Ris. Ilmu Akunt.*, vol. 1, no. 4, pp. 179–201, 2022, doi: 10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.120.
- [29] Marsina, L. Bulutoding, and D. Fadhillatunisa, "Pengaruh Profitabilitas, leverage, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi," *Islam. Account. Financ. Rev. Vol.*, vol. 5, no. 1, pp. 82–97, 2024.
- [30] M. Methasari, "Pengaruh Intensitas Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dan Agresivitas Pajak," *J. Econ. Bus.*, vol. 2, no. 2, pp. 31–42, 2021.

- [31] I. A. Maulana, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate," *KRISNA Kumpul. Ris. Akunt.*, vol. 12, no. 1, pp. 13–20, 2020, doi: 10.22225/kr.12.1.1873.13-20.
- [32] D. K. Wardani and P. D. Isbela, "Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba," *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 13, no. 2, p. 91, 2018, doi: 10.21460/jrak.2017.132.283.
- [33] C. Carolin, M. A. Caesaria, V. Effendy, and C. Meiden, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Beberapa Jurnal, Meta Analisis," *J. Ilm. Akunt. Rahmadiyah*, vol. 5, no. 2, p. 144, 2022, doi: 10.51877/jiar.v5i2.224.
- [34] D. Setyoningrum and Zulaikha, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Struktur Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak," *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 3, pp. 1–15, 2019, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [35] Mustika, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia P)," *J. Online Mhs. Fak. Ekon. Univ. Riau*, vol. 4, no. 1, pp. 1886–1900, 2017, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/118444/pengaruh-corporate-social-responsibility-ukuran-perusahaan-profitabilitas-levera#cite>
- [36] Y. Harjito, C. N. Sari, and Yulianto, "Tax Aggressiveness Seen From Company Characteristics and Corporate Social Responsibility," *J. Audit. Financ. Forensic Account.*, vol. 5, no. 2, p. 77, 2017, doi: 10.21107/jaffa.v5i2.3765.
- [37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta., 2017.
- [38] T. Nurakhroh, Fachrurrozie, and P. Y. Jayanto, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Rating Sukuk Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening," *Account. Anal. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 109–117, 2014.
- [39] Felicia and K. Natalylova, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba," *E-Jurnal Akunt. TSM*, vol. 2, no. 3, pp. 185–198, 2022, doi: 10.34208/ejatsm.v2i3.1700.
- [40] F. H. Ani and W. Hardiyanti, "Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba," *Syntax Lit. ; J. Ilm. Indones.*, vol. 8, no. 12, pp. 6416–6429, 2023, doi: 10.36418/syntax-literat.v8i12.14108.
- [41] D. A. Saputri, A. P. A. MTD, and S. S. Sitio, "Analisis Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Pusat Laba sebagai Alat Pengendalian dan Penilaian Kinerja manajer pada PT. PLN (Persero)," *Wawasan J. Ilmu Manajemen, Ekon. dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 1, pp. 211–220, 2022, doi: 10.58192/wawasan.v1i1.380.
- [42] H. Hermanto and I. Puspita, "Pengaruh perputaran persediaan, Capital Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 5, no. 2, pp. 1186–1194, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v5i2.2121.
- [43] I. Lubis and Suryani, "Pengaruh tax planning, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 7, no. 1, pp. 41–58, 2018.